MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat E-ISSN: 2963-5969
Volume 5 No 5, Oktober 2026 Halaman: 716-720 P-ISSN: 2985-3958

EDUKASI KAWASAN KONSERVASI LAUT BANDA KEPADA NELAYAN DESA PASIR PUTIH PULAU BURU

EDUCATION ON THE BANDA SEA MARINE CONSERVATION AREA FOR FISHERMEN OF PASIR PUTIH VILLAGE BURU ISLAND

Venda J. Pical[1], Hellen Nanlohy[2], Friesland Tuapetel[3], Krisye Pasanea[4*], Ferdy Pattikayhattu[5], Gabriela Tupamahu[6]

[1,2)]Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
[3,5,6)]Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
[4)]Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
***Email korespondensi:** krisye.777@gmail.com

Abstract

The development of the Large-Scale Marine Protected Area (LSMPA) in the Banda Sea requires the active involvement of small-scale fishing communities whose livelihoods depend on the surrounding waters. This community service activity was carried out in Pasir Putih Village, South Buru Regency, through a participatory Focus Group Discussion (FGD) involving 35 fishermen, combining education on LSMPA concepts with participatory mapping of fishing grounds. The results show that most participants are experienced fishermen aged 45–59 who face declining catches, weather-related constraints, and highly variable fishing seasons (80% of respondents), while only 40% belong to a fishermen's group. Notably, 68.6% of respondents identified marine tourism potential in their fishing grounds, including sightings of whales, rays, dolphins, moray eels, and marlin. The activity successfully raised participants' awareness of LSMPA planning and produced field-based data to support inclusive zonation. These findings underline the importance of continuous community education and institutional strengthening to support sustainable co-management of the Banda Sea LSMPA.

Keywords: *Large-Scale Marine Protected Area, Focus Group Discussion, Fishermen Education, Banda Sea, Participatory Mapping*

Abstrak

Pengembangan *Large-Scale Marine Protected Area* (LSMPA) di Laut Banda memerlukan keterlibatan aktif masyarakat nelayan skala kecil yang menggantungkan hidup pada perairan sekitarnya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Pasir Putih, Kabupaten Buru Selatan, melalui *Focus Group Discussion* (FGD) partisipatif yang melibatkan 35 nelayan, memadukan edukasi konsep LSMPA dengan pemetaan partisipatif wilayah tangkap. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta adalah nelayan berpengalaman berusia 45–59 tahun yang menghadapi penurunan hasil tangkapan, kendala cuaca, serta pola musim penangkapan yang sangat sering berubah (80% responden), sementara hanya 40% yang tergabung dalam kelompok nelayan. Menariknya, 68,6% responden mengidentifikasi potensi wisata bahari di wilayah tangkap mereka, berupa kemunculan paus, pari, lumba-lumba, morea laut, dan marlin. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap perencanaan LSMPA serta menghasilkan data berbasis lapangan untuk mendukung penyusunan zonasi yang inklusif. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dan penguatan kelembagaan untuk mendukung pengelolaan bersama (co-management) LSMPA Laut Banda yang berkelanjutan.

Kata kunci: Large-Scale Marine Protected Area, Focus Group Discussion, Edukasi Nelayan, Laut Banda, Pemetaan Partisipatif

CC Attribution-ShareAlike 4.0
Copyright © 2026 Author
Diterima: 19 September 2026; Disetujui: 28 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

DOI: 10.58184/mestaka.v5i5.1167
Website: https://pakisjournal.com/index.php/mestaka

E-ISSN: 2963-5969
P-ISSN: 2985-3958

PENDAHULUAN

Pembentukan *Large-Scale Marine Protected Area* (LSMPA) di Laut Banda merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan keanekaragaman hayati laut sekaligus ketahanan pangan nasional, khususnya di wilayah Maluku. LSMPA didefinisikan sebagai kawasan konservasi laut dengan luasan lebih dari 100.000 km² yang jumlahnya terus bertambah secara global dalam satu dekade terakhir, namun efektivitasnya sangat bergantung pada proses konsultasi dan pelibatan pemangku kepentingan lokal secara nyata (Artis et al., 2020; Gruby et al., 2016). Keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi berskala besar di Indonesia Timur ini sangat ditentukan oleh sejauh mana desain zonasi mampu mengakomodasi realitas sosial, ekonomi, dan hak-hak tradisional masyarakat pulau-pulau kecil yang telah hidup turun-temurun bergantung pada laut, termasuk melalui pranata adat seperti Sasi (Persada et al., 2018; Putri et al., 2020).

Desa Pasir Putih, Kecamatan Buru Kepala Madan, Kabupaten Buru merupakan salah satu titik fishing base strategis (Klaster II) dalam kajian sosial-ekonomi, tenurial laut, praktik Sasi, dan gender yang mendukung pengembangan LSMPA Laut Banda yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti FPIK Universitas Pattimura bekerja sama dengan Konservasi Indonesia.

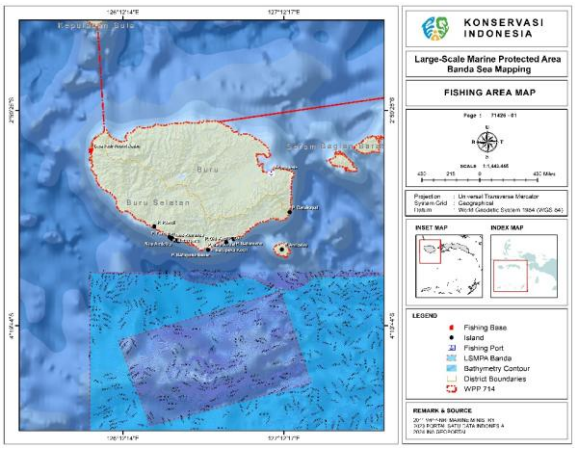
Adanya kerentanan ekologis dan sosial yang perlu diimbangi dengan penguatan pemahaman masyarakat terhadap konsep dan manfaat LSMPA, agar rencana zonasi ke depan dapat diterima dan didukung secara partisipatif. Pendekatan pengelolaan bersama (co-management) yang melibatkan nelayan sejak tahap perencanaan telah terbukti meningkatkan efektivitas dan legitimasi sosial kawasan konservasi (Pomeroy & Rivera-Guieb, 2006). Desa Pasir Putih yang dipengaruhi oleh perairan Laut Banda memang tercatat sebagai salah satu jalur migrasi Cetacea penting di kawasan timur Indonesia (Raudina et al., 2021), dan pengamatan yang dilakukan oleh nelayan lokal terbukti menjadi sumber data berharga untuk mengidentifikasi area penting bagi mamalia laut (Putra et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdi memandang perlu dilaksanakan kegiatan edukasi kawasan konservasi Laut Banda kepada nelayan Desa Pasir Putih melalui Focus Group Discussion (FGD) partisipatif. Tujuan kegiatan ini adalah (1) memberikan edukasi mengenai konsep, manfaat, dan rencana pengembangan LSMPA Laut Banda kepada nelayan Desa Pasir Putih; (2) menggali aspirasi dan dinamika sosial-ekonomi nelayan melalui FGD dan pemetaan partisipatif.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Pasir Putih, Kecamatan Kepala Madan, Kabupaten Buru Selatan, yang merupakan fishing base masyarakat nelayan pada Klaster II dalam kajian lapangan LSMPA Laut Banda. Khalayak sasaran kegiatan berjumlah 35 orang nelayan, meliputi nelayan pemilik perahu maupun anak buah kapal (ABK) yang aktif melakukan aktivitas penangkapan di perairan sekitar Pulau Buru.

Metode pelaksanaan mengikuti pendekatan triangulasi data yang memadukan unsur edukasi dan penggalian data partisipatif, dengan tahapan sebagai berikut: (a) *Free, Prior, and Informed Consent* (FPIC) melalui audiensi dengan kepala desa dan tokoh adat setempat untuk memperoleh izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan; (b) penyampaian materi edukasi dan wawancara oleh tim pengabdi mengenai konsep, tujuan, dan manfaat LSMPA bagi keberlanjutan sumber daya perikanan dan kesejahteraan nelayan; (c) *Focus Group Discussion* (FGD) tematik yang dipandu langsung oleh Principal Investigator (PI) untuk mendiskusikan batas wilayah tangkap, tantangan usaha perikanan, serta aspirasi nelayan terhadap rencana zonasi



Gambar 1. Peta partisipatif fishing base Klaster II yang digunakan pada FGD bersama nelayan Desa Pasir Putih, Pulau Buru

DOI: 10.58184/mestaka.v5i5.1167
Website: https://pakisjournal.com/index.php/mestaka

Indikator ketercapaian kegiatan diukur secara deskriptif-kualitatif, meliputi: tingkat partisipasi nelayan dalam FGD (jumlah dan keaktifan peserta), keberhasilan mengedukasi dan mendokumentasikan profil sosial-ekonomi serta aspirasi nelayan secara sistematis, serta teridentifikasinya potensi wisata bahari berbasis aktivitas perikanan yang dapat mendukung perencanaan zonasi LSMPA secara inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan FGD di Desa Pasir Putih berlangsung dengan partisipasi aktif dari 35 nelayan setempat. Hal ini mengindikasikan adanya minat dan kepedulian masyarakat nelayan Pulau Buru terhadap isu pengelolaan sumber daya laut di wilayahnya.

Profil Sosial-Ekonomi Nelayan Peserta

Rekapitulasi data yang dihimpun melalui kuisioner dan FGD menunjukkan karakteristik nelayan Desa Pasir Putih sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Profil Sosial-Ekonomi Nelayan Peserta FGD Desa Pasir Putih (n = 35)

Indikator	Nilai (n=35)
Jumlah Responden Nelayan	35 org
Kelompok Usia Dominan	45–59 tahun
Berpengalaman > 20 Tahun	31,4%
Pendidikan Dominan	SMP/SMA
Pendapatan Puncak > Rp4 jt/bln	40,0%
Tren Hasil Tangkapan	Menurun
Kendala Utama	Cuaca
Pola Musim Berubah	80,0%
Keanggotaan Kelompok	40,0%
Potensi Wisata Bahari	68,6% (Paus, Pari, Lumba-lumba, Morea Laut, Marlin)

Sumber: Data primer FGD, 2026



Gambar 2. Wawancara dengan nelayan

Mayoritas peserta merupakan nelayan berusia produktif-matang (45–59 tahun) berstatus pemilik perahu, dengan hampir sepertiga di antaranya telah menekuni profesi ini lebih dari 20 tahun. Kondisi ini menjadikan peserta FGD sebagai sumber pengetahuan lokal yang kaya mengenai dinamika perairan Pulau Buru, sekaligus modal sosial penting bagi keberhasilan pengelolaan bersama (*co-management*) LSMPA ke depan (Pomeroy & Rivera-Guieb, 2006). Namun demikian, tingkat keanggotaan dalam kelompok nelayan atau koperasi yang baru mencapai 40,0% menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan lokal masih perlu menjadi perhatian, mengingat kelembagaan yang kuat menjadi prasyarat penting bagi efektivitas pengelolaan berbasis masyarakat.

Proses Edukasi dan Pemetaan Partisipatif

Sesi edukasi diawali dengan pemaparan konsep dasar LSMPA, tujuan pembentukannya, serta posisi Desa Pasir Putih sebagai salah satu fishing base dalam kawasan rencana LSMPA Laut Banda. Selanjutnya, peta partisipatif Klaster II (Gambar 1) digunakan sebagai media diskusi untuk membantu nelayan menunjukkan secara langsung batas-batas wilayah tangkap kebiasaan mereka, lokasi-lokasi penting seperti *fishing ground* dan jalur migrasi biota laut, serta area yang dianggap perlu dilindungi. Penggunaan peta partisipatif ini terbukti efektif menjembatani perbedaan pemahaman antara istilah teknis zonasi konservasi dengan pengetahuan spasial tradisional nelayan, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap proses perencanaan LSMPA.



Gambar 3. Edukasi dan pemetaan peta partisipatif

Dinamika dan Aspirasi Nelayan

Diskusi dalam FGD mengungkap sejumlah tantangan utama yang dihadapi nelayan Desa Pasir Putih. Cuaca disebutkan sebagai kendala paling dominan dalam aktivitas penangkapan, sejalan dengan tingginya proporsi responden (80,0%) yang melaporkan pola musim penangkapan yang sangat sering berubah. Kondisi ini mengindikasikan tekanan perubahan iklim yang dirasakan langsung oleh nelayan skala kecil, sejalan dengan temuan bahwa hasil tangkapan di Pasir Putih cenderung menurun dalam 20 tahun terakhir. Nelayan menyampaikan aspirasi agar rencana zonasi LSMPA turut mempertimbangkan pola musim yang dinamis serta menyediakan alternatif mata pencaharian pada masa-masa paceklik. Selain itu, peserta juga menyampaikan pentingnya penguatan kelompok nelayan sebagai wadah kolektif untuk menyuarakan kepentingan mereka dalam proses perencanaan zonasi ke depan.

Potensi Wisata Bahari sebagai Nilai Tambah Ekonomi

Salah satu temuan penting dari FGD adalah teridentifikasinya potensi wisata bahari di wilayah tangkap Desa Pasir Putih. Sebanyak 68,6% responden menyebutkan adanya kegiatan penangkapan atau kemunculan sumber daya ikan yang menarik bagi wisatawan, meliputi paus, pari, lumba-lumba, morea laut, dan marlin. Temuan ini memperkuat posisi Laut Banda sebagai bagian dari jalur migrasi Cetacea penting di kawasan timur Indonesia (Raudina et al., 2021), dan menegaskan bahwa pengetahuan serta pengamatan nelayan lokal dapat menjadi sumber data awal yang berharga untuk mengidentifikasi area penting bagi mamalia laut sekaligus potensi ekowisata bahari (Putra et al., 2024). Apabila dikelola secara tepat melalui skema ekowisata berbasis masyarakat, potensi ini dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi nelayan Pasir Putih yang selaras dengan tujuan konservasi LSMPA, sekaligus mengurangi ketergantungan tunggal pada hasil tangkapan yang cenderung menurun.

Ketercapaian Sasaran Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi dan FGD di Desa Pasir Putih dinilai berhasil mencapai sasarannya. Indikator keberhasilan tercermin dari cukup tingginya partisipasi nelayan, keterbukaan peserta dalam menyampaikan tantangan dan aspirasi mereka, serta antusiasme dalam sesi pemetaan partisipatif. Kegiatan ini juga berhasil menghimpun data dasar terkait profil sosial-ekonomi, dinamika musim tangkap, kelembagaan nelayan, dan potensi wisata bahari yang secara langsung dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi penyusunan rekomendasi zonasi LSMPA Laut Banda yang inklusif dan berbasis kearifan lokal (Persada et al., 2018; Putri et al., 2020). Ke depan, keberlanjutan edukasi serupa di desa-desa fishing base lain perlu terus dilakukan agar dukungan masyarakat terhadap LSMPA semakin kuat.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah edukasi kawasan konservasi Laut Banda melalui FGD partisipatif di Desa Pasir Putih, Pulau Buru berhasil melibatkan 35 nelayan, dan menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan, penguatan kelembagaan nelayan, dan pelibatan pengetahuan lokal dalam mendukung perencanaan zonasi LSMPA Laut Banda yang inklusif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Konservasi Indonesia (KI) atas dukungan pelaksanaan kajian lapangan LSMPA Laut Banda, serta kepada pemerintah dan masyarakat nelayan Desa Pasir Putih, Kecamatan Kepala Madan, Kabupaten Buru Selatan, atas partisipasi dan keterbukaannya selama kegiatan FGD berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Artis, E., Gray, N. J., Campbell, L. M., Gruby, R. L., Acton, L., Zigler, S. B., & Mitchell, L.

(2020). Stakeholder perspectives on large-scale marine protected areas. PLoS ONE, 15(9), e0238574. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238574

Gruby, R. L., Gray, N. J., Campbell, L. M., & Acton, L. (2016). Toward a social science research agenda for large marine protected areas. Conservation Letters, 9(3), 153–163. https://doi.org/10.1111/conl.12194

Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumberdaya alam di kepulauan Maluku. Jurnal Ilmu dan Budaya, 41(59), 6869–6900.

Pomeroy, R. S., & Rivera-Guieb, R. (2006). Fishery co-management: A practical handbook. CABI Publishing.

Putra, M. I. H., Malaiholo, Y., Sahri, A., Setyawan, E., Herandarudewi, S. M. C., Hasan, A. W., Prasetio, H., Hidayat, N. I., & Erdmann, M. V. (2024). Insights into cetacean sightings, abundance, and feeding associations: Observations from the boat lift net fishery in the Kaimana important marine mammal area, Indonesia. Frontiers in Marine Science, 11, 1431209. https://doi.org/10.3389/fmars.2024.1431209

Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2020). Peranan kearifan lokal sistem Sasi dalam pengelolaan sumber daya laut Indonesia. Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains, 2(1), 12–19.

Raudina, A., Redjeki, S., & Taufiq-Spj, N. (2021). Biodiversitas dan tingkah laku kemunculan Cetacea di Perairan Laut Sawu, Nusa Tenggara Timur. Journal of Marine Research, 10(4), 453–462. https://doi.org/10.14710/jmr.v10i4.30433